

ISSN : 1978-0362

JURNAL
SOSIOLOGI REFLEKTIF



Laboratorium Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

**JURNAL
SOSIOLOGI REFLEKTIF
Laboratorium Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Volume 9, Nomor 2, April 2015**

PENGELOLA JURNAL

Ketua Penyunting : Muryanti, MA
Sekretaris Penyunting : Puspo Reni Rahayu, S.Sos
Penyunting Pelaksana : Sulistyaningsih, M.Si,
Ahmad Zainal Arifin, P.Hd, Dr. Yayan Suryana,
Sekretariat : Beng Pramono, Arifiartiningih
Desain Sampul & Tata Letak : Kirman
Diterbitkan oleh : Laboratorium Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Alamat Redaksi : Laboratorium Sosiologi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto No.1, Yogyakarta
Telp (0274) 51957; Fax. (0274) 519571
Email: sosiologirefleksif@uin-suka.ac.id dan
sosiologirefleksif@gmail.com

Sosiologi Reflektif adalah jurnal yang dikelola oleh Laboratorium Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Media ini menekankan kajian seputar persoalan-persoalan sosial. Redaksi juga menerima tulisan seputar dinamika sosial baik yang bersifat teoritis, kritik, reflektif, opini, dan berbagai ide-ide dinamika sosial kemasyarakatan. Tulisan minimal 20 halaman kuarto, spasi ganda, dilengkapi dengan abstrak (Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia), catatan kaki, dan daftar pustaka. Penulis juga harus menyertakan nama lengkap bersama asal universitas atau lembaga profesional, alamat lengkap dan alamat email, nomor telepon, dan beberapa kalimat biografi penulis.

JURNAL
SOSIOLOGI REFLEKTIF

DAFTAR ISI

Transmitting Charisma: Re-Reading Weber Through The Traditional Islamic Leader in Modern Java <i>Achmad Zainal Arifin</i>	1
Strategi Pengorganisasian Lembaga Kesehatan Nahdlatul Ulama (LKNU) dalam Pengelolaan Program HIV/AIDS <i>Henri Puteranto</i>	31
Respon Masyarakat Desa Sitimulyo terhadap Pengelolaan Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Piyungan Bantul Yogyakarta <i>Sulistyaningsih</i>	49
Resistensi Petani terhadap Pertambangan Pasir Besi di Karangwuni Kulon Progo <i>Suliadi</i>	79
Identifikasi Rumah Tangga Rawan Bencana Gempa Bumi di Wilayah Kabupaten Bantul-DI Yogyakarta <i>Nurhadi</i>	103
Pendidikan Politik Koalisi Perempuan Yogyakarta Wilayah Yogyakarta 2000-2008 <i>Sri Roviana</i>	119
Sikap Penonton dalam Program Televisi Indonesia Saat Ini <i>Rahmat Edi Irawan</i>	139
Pengaruh Kepuasan Komunikasi terhadap Kinerja Pendidik IPDN Jatinangor <i>Yani Tri Wijayanti, Asep Suryana, Mien Hidayat, dan Funny Mustikasari</i>	155

Sosiologi Kaum Sufi: Sebuah Model Studi Integratif-Interkonektif <i>Dudung Abdurahman.</i>	175
Hegemoni Kriteria Estetik: Tinjauan Sosiologi Sastra atas Cerpen Pilihan Kompas dan Cerpen Kompas Pilihan <i>Adib Sofia.</i>	191
Pendidikan Damai: Upaya Mencegah Budaya Anarkisme Pendidikan <i>Muh. Syamsuddin.</i>	213
Islam dan Pekerjaan Sosial <i>Zulkipli Lessy.</i>	235
Pesantren dan Islam Indonesia: Kajian atas Pembaruan dan Peran Sosial Transformatif <i>Achmad Maulani.</i>	253
Aksi Kolektif dalam Bersepeda: Studi Banding Atas Sego Segawe (Sepeda Kanggo Sekolah Lan Nyambut Gawé) dan JLFR (Jogja Last Friday Ride) di Kota Yogyakarta <i>Mohamad Jamal Thorik.</i>	281
Dibalik Kekuatan Ideologi dan Kepentingan <i>Hendris.</i>	309

PENGANTAR REDAKSI

Assalamualaikum wr.wb.

Dinamika permasalahan umat Islam teramat luas dan menarik untuk dikaji, terkait dengan kelembagaan Islam yang masih eksis selama ini. Peran berbagai macam lembaga tersebut nampak dari upaya yang dilakukannya dalam menyelesaikan berbagai macam permasalahan sosial yang muncul saat ini, misalnya adanya permasalahan AIDS, kepemimpinan dalam konteks kekinian, isu kekerasan yang muncul dalam sistem pendidikan dan lainnya. Permasalahan tersebut akan dibahas di beberapa artikel Jurnal Sosiologi Reflektif Volume 9 Nomor 2, April 2015.

Achmad Zainal Arifin menulis tentang *Transmitting Charisma: Re-reading Weber through the Traditional Islamic Leader in Modern Java*. Artikel ini mencoba untuk menelaah kembali pandangan seorang tokoh klasik sosiologi, Max Weber, berkenaan dengan teori kepemimpinan beliau, lebih khusus lagi pandangan tentang karisma. Dalam hal ini, Weber berpandangan bahwa proses modernisasi, khususnya proses rasionalisasi yang tidak lagi bisa dibendung pengaruhnya, akan menyebabkan otoritas kharismatik akan berubah, terutama ke arah model legal-rasional. Keyakinan bahwa kualitas kharismatis, yang biasanya direpresentasikan oleh kekuatan supranatural, yang dalam pandangan Weber akan tererosi oleh proses modernisasi, justru semakin terinstitusionalisasi dalam dunia pesantren dan bahkan diyakini bisa ditransmisikan melalui institusi-institusi yang ada.

Henri Puteranto menganalisis tentang Strategi Pengorganisasian Lembaga Kesehatan Nahdlatul Ulama (LKNU) dalam Pengelolaan Program HIV/AIDS. Penulis menjelaskan problematika pengelolaan program HIV/AIDS muncul ketika suatu organisasi sosial keagamaan menjalankan program ini. Organisasi keagamaan dituntut untuk mampu menjalankan program secara efektif. Namun demikian, dalam

implementasinya akan berhadapan dengan “*body of knowledge*” dari program HIV/AIDS. Menurutnya Lembaga Kesehatan Nahdlatul Ulama sebagai organisasi sosial keagamaan mampu menjawab isu-isu sensitif di program HIV/AIDS untuk mengurangi stigma dan diskriminasi, membangun legitimasi organisasi dan mengelola manajemen pengetahuan secara efektif.

Artikel Respon Masyarakat Desa Sitimulyo Terhadap Pengelolaan Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Piyungan Bantul Yogyakarta ditulis oleh Sulistyaningsih. Penulis menjelaskan bahwa persoalan sampah, terutama persoalan sampah rumah tangga merupakan persoalan penting yang harus segera disikapi secara bijak. Selama ini pengelolaan sampah rumah dilakukan dengan *system sanitary landfill* yaitu sampah harus diolah, dipadatkan dan ditimbun setiap hari. Hal ini sesuai dengan Perda No 3 Tahun 2013 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: *Pertama*, Pengelolaan TPA Piyungan yang berlokasi di Desa Sitimulyo sejak tahun 1995 sampai sekarang telah menimbulkan respon yang bervariasi dari masyarakat Desa Sitimulyo. Ada masyarakat yang merespon pro (setuju) terhadap pengelolaan TPA tersebut, namun ada juga yang kontra (tidak setuju) terhadap TPA. Perbedaan respon yang ada disebabkan karena ada masyarakat yang diuntungkan dan dirugikan adanya TPA di Desa Sitimulyo. *Kedua*, Kebijakan pemerintah Desa Sitimulyo terhadap pengelolaan TPA di Desa Sitimulyo lebih mengikuti aspirasi masyarakat.

Suliadi menulis Resistensi Petani Terhadap Pertambangan Pasir Besi di Karangwuni Kulon Progo. Tulisan ini menjelaskan perubahan sikap politik petani dalam menanggapi ekspansi kapitalisme pertambangan tidak lebih sebagai kompromi politik petani dalam merespon ekspansi tersebut. Menurutnya apa yang sesungguhnya hendak ditolak adalah cara-cara yang ditempuh para pemodal/perusahaan dan negara dalam melakukan ekspansi yang bias kapitalis yang hanya menciptakan masyarakat petani menjadi tersingkir terhadap akses sumber daya yang ada.

Nurhadi menulis artikel tentang Identifikasi Rumah Tangga Rawan Bencana Gempa Bumi di Wilayah Kabupaten Bantul-Di Yogyakarta. Faktanya, terdapat perbedaan daya tahan menyebabkan adanya perbedaan dampak bagi setiap rumah tangga yang mengalami bencana. Dampak bencana di daerah rawan bencana Bantul dapat dikategorikan sebagai berikut : (1) orang yang paling kaya menderita

paling sedikit bencana karena kemampuannya mengurangi dampak bencana dengan memperkuat rumahnya dan menggunakan asset yang dimilikinya, (2) penderitaan yang dialami, menjadikan orang miskin mampu mengurangi dampak dari kejadian bencana di masa depan untuk keberlangsungan hidupnya dengan memaksimalkan modal social sehingga meminimalkan biaya untuk membangun rumah dan (3) kelompok bertahan hidup yang paling rentan terhadap peristiwa bencana karena kekayaannya sudah habis untuk biaya rekonstruksi dan ketidakmampuannya mengurangi biaya buruh.

Sri Roviana menguraikan tentang proses Pendidikan Politik Koalisi Perempuan Yogyakarta Wilayah Yogyakarta 2000-2008. Penulis mejelkaskan bahwa perempuan Indonesia termarginalkan dalam proses pengambilan keputusan politik. Berbagai macam organisasi perempuan menyadari pentingnya pendidikan politik bagi perempuan, salah satunya organisasi KPI. Penulis menyimpulkan terhadap program yang dijalankan oleh KPI selama ini menunjukkan bahwa KPI Yogyakarta merupakan embrio dari gerakan sosial baru, akan tetapi pertumbuhan gerakan ini perlu menyingkirkan kelemahan yang muncul di tengah jalan: kesulitan membangun ideologi bersama, representasi politik yang ditunjukkan oleh organisasi elit, tidak adanya konsolidasi yang berbasiskan organisasi, ketergantungan kepada donor dan ketidakmandirian dan pembiayaan sukarela untuk menyelenggarakan pendidikan politik bagi perempuan.

Rahmat Edi Irawan menulis artikel tentang Sikap Penonton dalam Program Televisi Indonesia Saat Ini. Menurutnya saat ini mulai terjadinya pergeseran penonton pasif ke penonton aktif di industri televisi Indonesia. Jika pada masa lalu, banyaknya hambatan, seperti rezim pemerintahan yang represif, tidak adanya pilihan program dan stasiun televisi serta belum adanya regulasi dan regulator menyebabkan lamanya penonton televisi di Indonesia bersikap pasif. Sementara saat ini, pemberdayaan penonton melalui berbagai media dan upaya yang dilakukan KPI menyebabkan kondisinya sudah berubah, penonton mulai aktif bersikap. Hal itu ditunjukkan dengan meningkatkan sikap kritis mereka, dengan banyaknya melakukan pengaduan atas tayangan yang melanggar regulasi baik melalui KPI atau media massa lainnya.

Yani Tri Wijayanti, Asep Suryana, Mien Hidayat, Dan Funny Mustikasari menganalisis tentang Pengaruh Kepuasan Komunikasi terhadap Kinerja Pendidik IPDN Jatinangor. Hasil penelitian menunjukkan Komunikasi organisasi berpengaruh pada efektivitas

organisasi, salah satunya terkait kinerja. Terpenuhinya kebutuhan informasi dan komunikasi di dalam organisasi menimbulkan kepuasan komunikasi yang dapat meningkatkan kinerja dari karyawan, dalam tulisan ini adalah pendidik di IPDN Jatinangor. Ketika interaksi sosial yang meliputi kontak sosial dan komunikasi dalam organisasi berjalan dengan baik, maka hubungan antar anggota organisasi terkait dengan pekerjaan akan berjalan dengan baik, dan kinerja para anggota organisasi dapat meningkat dan tujuan organisasi dapat tercapai.

Sosiologi Kaum Sufi: Sebuah Model Studi Integratif-Interkonektif ditulis oleh Dudung Abdurahman. Penulis menjelaskan Kaum Sufi merupakan realitas sosial yang berbasiskan keagamaan pada komunitas-komunitas tarekat. Tarekat sendiri adalah salah satu bentuk implementasi keislaman yang bercorak esoterik, yang secara sosiologis biasa menampilkan aktivitasnya yang terstruktur dalam kelompok guru dan murid. Hubungan antara keduanya terjalin dalam sistem sosial yang konsisten terhadap moralitas dan spiritualitas masyarakat. Karena itu dinamika sosial Kaum Sufi dalam gerakan-gerakan tarekat itu selalu bercirikan : *pertama*, pengembangan doktrin sufi melalui sistem ritual berfungsi memperkuat solidaritas sosial para penganut tarekat. *Kedua*, peranan Kaum Sufi dalam bentuk hubungan dan partisipasi sosial di tengah kemajemukan masyarakat pada umumnya menampilkan model gerakan sosial yang unik, khususnya sumbangan mereka terhadap pembinaan spiritual dan moralitas publik di tengah-tengah perubahan sosial. *Ketiga*, tipologi gerakan sosial Kaum Sufi pada umumnya bersifat *inklusifme-pragmatis; eksklusifme-fundamentalis; dan fundamentalisme-pragmatis*.

Adib Sofia menulis artikel yang berjudul Hegemoni Kriteria Estetik: Tinjauan Sosiologi Sastra atas *Cerpen Pilihan Kompas* dan *Cerpen Kompas Pilihan*. Hegemoni merupakan konsep yang dikenalkan Gramsci untuk menganalisis bentuk-bentuk praktik politik, budaya dan ideologi. Pendekatan mendasarnya adanya hubungan yang kompleks dan non mekanik antara budaya dan politik. Gramsci mempertanyakan bentuk kebudayaan manakah yang menjadi budaya massa yang diproduksi kontemporer. *Cerpen Kompas Pilihan* (Cerita Pendek Pilihan *Kompas*) dan *Cerpen Pilihan Kompas* (Cerita Pendek Pilihan *Kompas*) merupakan kumpulan cerita pendek terbaik yang dimuat di harian *Kompas*, salah satu penerbit terkemuka. Mereka mempublikasikan secara periodik sejak tahun 1970 dan menjadi salah satu produk dari masyarakat.

Muh. Syamsuddin menjelaskan tentang Pendidikan Damai:

sebagai Upaya Mencegah Budaya Anarkisme Pendidikan. Penulis menegaskan bahwa kekerasan merupakan bentuk hegemonik dalam segala aspek kehidupan politik, ekonomi, sosial, hukum dan budaya. Termasuk dalam pendidikan dilakukan melalui proses dehumanisasi dari substansi dan metode pembelajaran. Metode pengajaran yang berlangsung selama ini dilakukan dengan pendekatan pedagogi atau seorang guru, menjadi figur yang sempurna (mengetahui tentang banyak hal) dan siswa hanyalah obyek. Tindakan ini disebut kekerasan pendidikan. Kekerasan ini dapat merusak kepribadian.

Islam dan Pekerjaan Sosial dianalisis oleh Zulkipli Lessy. Menurut Teologi Islam dan lima pilar Islam memiliki sejarah dan peran penting dalam pengembangan praktik pekerjaan sosial dan masyarakat Muslim. Beberapa efeknya dikaji dengan menggunakan review literatur dan melalui komparasi diantara masyarakat Muslim dan beberapa kelompok agama yang mengikutinya serta menguji teologi Muslim Shi'i dan Muslim Sunni. Konsep utama dari Islam, misalnya : syahadat, sholat, puasa, zakat dan haji seharusnya dijalankan oleh pekerja sosial Muslim dalam praktiknya dalam masyarakat Muslim.

Achmad Maulani menulis tentang Pesantren dan Islam Indonesia: Kajian atas Pembaruan dan Peran Sosial Transformatif. Penulis menegaskan Pesantren dan Nahdlatul Ulama (NU) dipahami sebagai pelopor utama Islam di Indonesia. Bukan hanya karena kelembagaan tradisionalnya sebagai rujukan dalam Islam, akan tetapi karena pengembangan pendidikan Islam yang menonjol serta pengembangan wacana keislaman. Perkembangannya akhir-akhir ini, kedua lembaga tersebut berkontribusi penting dalam membangun dialog antara nilai islam dan budaya lokal.

Artikel terakhir dalam kajian jurnal ini ditulis oleh Mohamad Jamal Thorik dalam tugas akhirnya yang berjudul Aksi Kolektif dalam Bersepeda: Studi Banding atas Sego Segawe (*Sepeda Kanggo Sekolah Lan Nyambut Gawe*) dan JLFR (*Jogja Last Friday Ride*) di Kota Yogyakarta. Kesimpulan dari penelitian menunjukkan perbedaan antara Sego Segawe dan JLFR pada pola sosialisasi yang dibagi menjadi 5 mekanisme sosialisasi : 1) imitasi: Sego Segawe menggunakan keteladanan Walikota dan Pegawai Balaikota, sedangkan JLFR menggunakan keteladanan komunitas sepeda; 2) instruksi: Sego Segawe menggunakan Surat Edaran (SE) sebagai himbauan bersepeda, namun aspek instruksi tidak terdapat pada JLFR; 3) desiminasi: Sego Segawe kurang memaksimalkan sarana komunikasi, sementara JLFR menggunakan sarana *social media* dengan

intens; 4) motivasi: Sego Segawe menunjukkan dukungan melalui *reward* kepada pelajar sebagai duta sepeda, sedangkan JLFR menggalang dana untuk pesepeda korban kecelakaan; 5) penataran, Sego Segawe mengalami inkonsistensi pada pelaksanaan kampanye secara parsial, sedangkan JLFR melaksanakan kampanye secara rutin.

Demikian gambaran secara umum jurnal yang akan sidang pembaca nikmati edisi ini. Semoga apa yang tertuang dalam kajian ini memberikan sumbangan yang berarti dan menjadi sumber pengetahuan baru. Selamat membaca. *Wallahu a'lam bi shawab.*

Wassalamualaikum wr. wb

Redaksi

HEGEMONI KRITERIA ESTETIK: Tinjauan Sosiologi Sastra Atas *Cerpen Pilihan Kompas* dan *Cerpen Kompas Pilihan*

Adib Sofia

Dosen Filologi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

Alamat Email : -

Abstract

Hegemony is a concept introduced by Gramsci which has been widely used to examine political, cultural, and ideological forms. His fundamental assertion is that there are complex and non-mechanical links between culture and politics. He persistently questions what makes a certain cultural form become a common sense and valued "high" or "low", the effects of this division, and how such division is contemporarily reproduced. CerpenKompasPilihan (Selected KompasShort Stories) and CerpenPilihanKompas (Kompas Selected Short Stories) are selections of best short stories published by Kompas, a mainstream media corporation. They have been published periodically since 1970 and therefore considered an outstanding cultural form in the society. By employing Gramsci's six key concepts, i.e. culture, hegemony, ideology, popular beliefs, the intellectuals, and the state, this paper is aimed at examining (1) the selection process which involves valuing some of those pieces of writing as aesthetically "high" and some others as aesthetically "low"; and (2) the involvement of some elements of the society in the production process as well as in appreciating the best stories.

Key Words: Hegemony, Commonsense, Cultural Forms, Politics of Aesthetics

Intisari

Hegemoni merupakan konsep yang dikenalkan Gramsci untuk menganalisis bentuk-bentuk praktik politik, budaya dan ideologi. Pendekatan mendasarnya adanya hubungan yang kompleks dan non mekanik antara budaya dan politik. Gramsci

mempertanyakan bentuk kebudayaan manakah yang menjadi budaya massa yang diproduksi kontemporer. Cerpen Kompas Pilihan (Cerita Pendek Pilihan Kompas) dan Cerpen Pilihan Kompas (Cerita Pendek Pilihan Kompas) merupakan kumpulan cerita pendek terbaik yang dimuat di harian Kompas, salah satu penerbit terkemuka. Mereka mempublikasikan secara periodik sejak tahun 1970 dan menjadi salah satu produk dari masyarakat. Dengan menggunakan konsep dari Gramsci: budaya, hegemoni, ideologi, kepercayaan umum, intelektual dan negara, paper ini bertujuan untuk : (1) melakukan seleksi terhadap beberapa tulisan yang memiliki estetika tinggi dan rendah dan (2) melibatkan beberapa elemen masyarakat yang melakukan produksi cerita terbaik.

Kata Kunci: Hegemoni, Bentuk Budaya, Politik dan Estetika

Pendahuluan

Selama beberapa dekade hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat terus digali dan menjadi fakta yang tidak terbantahkan. Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan disebut sebagai sosiologi sastra. Pada awal perkembangannya, sosiologi sastra mengkaji konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra¹. Namun, dalam perkembangannya, teori sosial marxis menduduki posisi yang dominan dalam segala diskusi mengenai sosiologi sastra. Marx percaya bahwa struktur sosial suatu masyarakat juga struktur lembaga-lembaganya, moralitasnya, agamanya, dan kesusastranya, terutama sekali ditentukan oleh kondisi-kondisi produktif kehidupan masyarakat itu. Dengan demikian, ia membagi masyarakat menjadi infrastruktur atau dasar ekonomik dan superstruktur yang dibangun di atasnya².

Hubungan antara sastra dengan masyarakat dipahami tidak secara langsung, melainkan melalui berbagai mediasi. Teori kultural atau ideologis general Gramsci dalam sastra diterapkan tidak hanya untuk melihat eksistensi sastra sebagai lembaga sosial yang relatif otonom, melainkan mempunyai kemungkinan relatif formatif terhadap masyarakat. Gramsci menganggap dunia gagasan, kebudayaan,

1 Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978), hlm. 3–5.

2 Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme sampai Post-modernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 6–7.

superstruktur, bukan hanya sebagai refleksi atau ekspresi dari struktur kelas ekonomi atau infrastruktur yang bersifat material, melainkan sebagai kekuatan material itu sendiri. Hegemoni merupakan konsep Gramsci untuk meneliti bentuk-bentuk politik, kultural, dan ideologis tertentu. Menurutnya, ada suatu pertalian penting antara kebudayaan dengan politik yang tidak sederhana dan mekanik. Gramsci selalu mempertanyakan perihal sebab-sebab bentuk kultural menjadi *common sense* dan dianggap "tinggi" dan sebab-sebab bentuk kultural yang dianggap "rendah", apa saja efek dari pembagian itu, dan bagaimana pembagian itu direproduksi sekarang³.

Enam konsep kunci Gramsci, yaitu kebudayaan, hegemoni, ideologi, kepercayaan populer, kaum intelektual, dan negara akan digunakan dalam tulisan ini untuk melihat adanya kriteria estetik yang menghegemoni suatu masyarakat sastra. Buku kumpulan cerpen yang berjudul *Cerpen Kompas Pilihan* dan *Cerpen Pilihan Kompas* selama ini telah menjadi bentuk kultural dari suatu media besar yang telah diproduksi rutin sejak 1992 hingga sekarang. Buku itu bukan fenomena biasa karena merefleksikan perkembangan sastra koran sejak 1970. Ada banyak sastrawan yang terjaring dalam pembuatan buku ini dan ada banyak pula yang tersingkir. Proses seleksi inilah yang menarik untuk dilihat lebih jauh, seperti apakah yang dianggap berestetika "tinggi" dalam bentuk kultural itu, apa sebab-sebab dinilai "tinggi, apa efek-efeknya dari pembagian, dan bagaimana pembagian itu diproduksi merupakan hal yang akan diuraikan dalam tulisan ini.

Cerpen Kompas Pilihan dan Cerpen Pilihan Kompas

Tidak dapat dimungkiri bahwa koran harian *Kompas* merupakan sebuah fakta penting dalam sastra Indonesia karena sebagai koran harian umum, *Kompas* telah memberi kontribusi dalam pengembangan sastra koran di Indonesia. Sekurangnya sejak 1970-an secara ajeg dalam *Kompas* edisi Minggu dimuat satu buah cerpen. Secara berkesinambungan pula sejak 1992 harian *Kompas* memiliki tradisi menerbitkan kumpulan cerpen terbaik yang pernah dimuat di harian itu dengan nama *Cerpen Pilihan Kompas*.

Cerpen terbaik itu dimulai dari "Kado Istimewa (Jujur Prananto, 1992), "Pelajaran Mengarang" (Seno Gumira Ajidarma, 1993), "Lampor" (Joni Ariadinata, 1994), "Laki-Laki yang Kawin dengan

3 *Ibid.*, hlm. 130–137.

Peri" (Kuntowijoyo, 1995), "Pistol Perdamaian" (Kuntowijoyo, 1996), dan "Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan" (Kuntowijoyo, 1997). Tradisi pemilihan cerpen terbaik ini sempat berhenti pada 1998 akibat krisis ekonomi dan terbit kembali pada tahun berikutnya dengan cerpen terbaik "Derabat" (Budi Darma, 1999), "Dua Tengkorak Kepala" (Motinggo Busye, 2000), "Mata yang Indah" (Budi Darma, 2001), "Jejak Tanah" (Danarto, 2002), "Waktu Nayla" (Djenar Maesa Ayu, 2003), "Sepi pun Menari di Tepi Hari" (Radhar Panca Dahana, 2004), dan "Jl. Asmaradana" (Kuntowijoyo, 2005).

Salah satu hal menarik dalam penerbitan buku kumpulan ini ialah mekanisme pemilihan cerpen yang dipandang terbaik itu. Sejak 1992 hingga 2005, pemilihan cerpen dilakukan oleh redaktur *Kompas* yang dipandang kompeten memberikan apresiasi terhadap karya sastra. Namun, pada edisi "Ripin" (Ugoran Prasad, 2005-2006) pemilihan cerpen mulai dilakukan oleh orang luar *Kompas*, yaitu Prof. Dr. Bambang Sugiharto dan Nirwan Dewanto. Meskipun mereka memilih cerpen berdasarkan cerpen-cerpen pilihan redaksi setiap minggunya, namun judul buku kumpulan cerpen pada tahun tersebut diubah untuk menandakan perubahan mekanisme, sehingga menjadi *Cerpen Kompas Pilihan*, bukan lagi *Cerpen Pilihan Kompas*.

Dalam edisi berikutnya, "Cinta di Atas Perahu Cadik" (Seno Gumira Ajidarma, 2007), orang luar *Kompas* yang dipercaya memilih cerpen-cerpen terbaik *Kompas* adalah Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono dan Ayu Utami. Sementara itu, orang luar *Kompas* yang menjadi juri cerpen terbaik dalam edisi "Smokol" (Nukila Amal, 2008) ialah Linda Christanty, peraih Khatulistiwa Literary Award 2004, dan Rocky Gerung, pengajar filsafat Fakultas Ilmu Budaya UI. Terakhir, dalam edisi "Pada Suatu Hari, Ada Ibu dan Radian" (Avianti Armand, 2009) kritikus sastra, Budiarto Danujaya dan Menteri Riset dan Teknologi 2004-2009 Kusmayanto Kadiman merupakan orang yang dipercaya menyeleksi cerpen terbaik *Kompas* sepanjang tahun itu.

Ada berbagai kriteria untuk menetapkan sebuah cerpen menjadi cerpen terbaik, baik dalam perspektif redaktur *Kompas* maupun dalam perspektif orang-orang luar *Kompas* yang ditunjuk menjadi juri setiap tahunnya. Kriteria ini selalu diuraikan dalam Kata Pengantar, Prolog, maupun Catatan Akhir dalam setiap edisi. Bagaimanapun kriteria itu, kepeloporan dan keteraturan pemilihan cerpen terbaik ala *Kompas* telah membuat buku ini selalu dinantikan banyak pihak. Terbukti ketika buku kumpulan ini absen terbit pada 1998, berbagai pihak pun

mempertanyakannya. Dalam suatu acara di Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta pada Maret 1999, Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono selaku Tim Juri Sayembara Cerpen Terbaik 1998 Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) memberikan *statement*-nya bahwa tradisi penerbitan cerpen pilihan *Kompas* harus selalu dihidupkan (Redaksi *Kompas* dalam *Derabat*, 1999: vii-viii). Hingga saat ini pun setiap kali *Cerpen Pilihan Kompas* maupun *Cerpen Kompas Pilihan* terbit, berbagai media selain *Kompas* turut memberikan apresiasi dan membahasnya. Demikian pula di berbagai situs maupun sejumlah blog, pembahasan cerpen-cerpen pilihan itu terlihat sangat ramai. Sementara itu, kajian-kajian ilmiah yang dilakukan atas cerpen-cerpen pilihan tersebut pun terus dilakukan.

Selain menghadirkan dan menghasilkan penulis kenamaan, *Cerpen Pilihan Kompas* maupun *Cerpen Kompas Pilihan* juga kerap diiringi dengan pemberian penghargaan kepada cerpenis-cerpenis yang dianggap memiliki dedikasi dalam bidang penulisan cerpen. Cerpenis itu antara lain Satyagraha Hoerip, Gerson Poyk, dan Umar Kayam pada 1999, A. A. Navis pada 2000, Hamsad Rangkuti pada 2001, Kuntowijoyo pada 2002, Budi Darma pada 2003, dan Danarto pada 2004.

Pemilihan sejumlah cerpen sebagai cerpen terbaik setiap tahunnya dan pemberian penghargaan kepada para cerpenis di atas telah mempertegas bahwa *Kompas* memiliki mekanisme pemilihan cerpen terbaik sekaligus memiliki mekanisme pemantauan terhadap para cerpenis. Dengan demikian, sebagai koran harian, *Kompas* telah menempatkan diri sebagai penilai. Hal ini boleh jadi dilakukan oleh *Kompas* karena hingga saat ini *Kompas* merupakan media besar yang menguasai pasar hingga memiliki oplah sekitar 780.000 eksemplar per hari⁴ yang memudahkan muatan produksinya mudah memasyarakat. Respons masyarakat terhadap *Cerpen Pilihan Kompas* maupun *Cerpen Kompas Pilihan* yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa ia telah memimpin genre cerpen dalam sastra Indonesia mutakhir.

Sastra Koran yang Realis

Sebagai genre sastra yang ringkas dan mudah diberi ruang oleh media massa serta mudah dijangkau oleh masyarakat, cerpen memang perlu untuk selalu diapresiasi. Beberapa hal yang membuat cerpen sangat dekat dengan masyarakat ialah karena cerpen menekankan pada fakta bahwa fiksi harus representatif dan berupa dunia yang ringkas.

4 <http://properti.kompas.com/read/2010/04/19/15354095/Kupon.Diskon.Ritel.Naikkan.Oplah..quot.Kompas.quot>. diakses 19 Juli 2010.

Prosa singkat ini bekerja mengarah pada terjadinya efek tunggal yang diciptakan lewat kejadian-kejadian yang dipilih secara ekonomis dan berdasarkan kebutuhan yang disusun ketat (Fowler, 1987: 221).

Sementara itu, sebagai karya sastra yang dilingkupi oleh wacana jurnalistik, cerpen dalam *Kompas* tidak dapat meninggalkan ciri-ciri “jurnalistiknya” yang mencoba memotret kehidupan. Dalam hal penuturan pun, cerpen-cerpen *Kompas* memiliki ciri realis demi mengejar berterimanya karya itu bagi pembaca umum. Realisme yang dikemukakan dalam makalah ini mengacu pada dua hal, yaitu realisme yang dipakai dalam istilah umum dan realisme yang khusus berlaku untuk periode tertentu dalam sejarah sastra. Sebagai istilah, realisme digunakan sebagai karya yang memperlihatkan aspek-aspek kehidupan sehari-hari yang nyata dan sungguh-sungguh tanpa tambahan fantasi maupun ditel. Secara khusus, realisme merupakan aliran dalam kesusastraan yang menonjolkan gambaran kenyataan hidup secara objektif. Aliran ini merupakan reaksi terhadap aliran romantisme dengan tokoh antara lain Balzac, Flaubert, Dickens, Tolstoy, dan lain-lain. (Abrams, 1981: 152 – 155; Fowler, 1987: 200-202; Teeuw, 1984: 232 – 234; Yusuf, 1995: 238).

Persoalan realisme ini kerap diakui dalam tulisan penyerta setiap edisi *Cerpen Pilihan Kompas* maupun *Cerpen Kompas Pilihan*. Dari sisi bahasanya, walaupun cerpen sebagai karya sastra dituntut untuk menggunakan bahasa yang mengoptimalkan ambiguitas di dalamnya, tetapi sebagai cerpen di surat kabar ia harus mau bersanding dengan “berita” yang corak bahasanya justru menghindari ambiguitas. Sebagai koran tentu ada hasrat untuk menjumpai pasar pembaca seluas-luasnya. Bahasa dalam surat kabar pada akhirnya bergerak pada dataran denominator yang rendah. Sementara itu, dalam hal muatan cerita, pengarang cerpen koran ini melukiskan kenyataan dengan memainkan imajinasinya. Imajinasi tersebut melahirkan fakta yang tidak memiliki rujukan dalam fakta di luar teks. Imajinasi tersebut juga dapat menggunakan metafor dan perlambangan untuk memberikan sugesti dan citraan terhadap kenyataan yang hendak dilukisnya (Sahal dalam *Derabat*, 1999: 5 – 16).

Gaya realisme dipakai oleh Jujur Prananto dalam “Kado Istimewa” (cerpen terbaik 1992), tetapi tampak lebih dimainkan oleh Seno Gumira Ajidarma dalam “Pelajaran Mengarang” (cerpen terbaik 1993). Pada cerpen ini Seno menempatkan realisme sebagai konkretisasi realitas melalui pendeskripsian yang detail dan intens sehingga realitas

dapat lebih tampak keras dan kuat dalam teks, seolah yang realis berubah menjadi semacam hiper-realis. Dengan kata lain, realisme bukanlah semata menunjukkan hal-hal yang nyata, tetapi juga untuk mempertegas dan mempertajam sesuatu yang ingin dikenali sebagai yang nyata tersebut.

Realisme yang dimodifikasi juga tampak dalam karya Kuntowijoyo dalam "Anjing-anjing Menyerbu Kuburan" (cerpen terbaik 1997). Berbeda dengan gaya realisme linear yang dipakai Jujur Prananto dalam "Kado Istimewa", realisme Kuntowijoyo bukanlah realisme yang semata-mata berupaya mengisahkan "realitas" secara langsung, tetapi juga memasukkan unsur-unsur kepercayaan magis sebagai bagian dari gaya realisme berceritanya. Dengan demikian, realisme bukanlah semata-mata sebuah upaya untuk melihat realitas secara kritis, tetapi sekaligus sebagai sebuah cara untuk menceburkan diri dalam realitas. Konsekuensi atas hal ini, kisah menjadi tidak tampak disusun dengan satu kesadaran kerangka plotting tertentu, tetapi dibiarkan mengalir untuk menemukan puncaknya sendiri. Meskipun pada tingkat tertentu, realisme Kuntowijoyo juga masih berpretensi untuk menjelaskan realitas di luar teks ke dalam konflik dan alur sebagai realitas di dalam teks. Hal ini yang membuat realisme Kuntowijoyo tampak kuat dengan tendensi sosiologis dan antropologis.

Realisme dalam "Derabat" (Budi Darma, 1999) ditampilkan dalam tokoh Matropik dan Derabat yang jahat melawan tokoh "saya" yang baik. Cerpen tersebut tidak dapat menyembunyikan pemihakan pada kebaikan dan menampakkkan kebencian kepada kejahatan. Cerpen ini memang terkesan surealis, tetapi dituturkan dengan teknik penceritaan yang realis apabila ditilik dari penggunaan dan pengolahan gaya bahasanya.

Sementara itu, dalam Mata yang Indah (2001, xxviii-xxix) disebutkan bahwa realisme masih menjadi mayoritas dan dominan sebagaimana kutipan berikut.

"Seperti di sebagian besar seleksi dari tahun-tahun lampau, realisme – baik yang agak mengandalkan pengilasan psikologi karakter maupun yang lebih berminat menjadi semacam komentar sosial – masih tampak dominan; hanya beberapa cerpen dalam kumpulan ini yang cenderung ke arah prosa liris, simbolisme, bahkan semacam parable."

Dalam cerpen "Mata yang Indah" (Budi Darma, 1999) yang terdapat dalam kumpulan cerpen tersebut, tokoh Haruman sebagai tokoh utama tampak sebagai tokoh dengan motif dan karakter yang tidak jelas. Ia bahkan sangat ditolong dengan ungkapan "entah mengapa", "saya tidak tahu", atau "dengan mendadak" sehingga di latar yang antah berantah itu ia tergambar sebagai tokoh bermoral. Kecenderungan moralistik ini yang membuat cerpen ini pada akhirnya menjadi sebuah gambaran pengertian baik-buruk serta gambaran akan sebuah rasa berdosa sebagaimana dalam cerpen realis. Cerpen ini memberikan gambaran akan adanya penyesalan dan ancaman hukuman.

Begitu pula "Jejak Tanah" (Danarto), cerpen terbaik 2002, memakai pola penceritaan realis meskipun kisah yang diusungnya adalah kisah yang berbau magis. Sementara itu, meskipun dalam pengantarnya, *Cerpen Pilihan Kompas 2003* hanya menyebutkan bahwa pekerjaan panitia pemilihan sangat menjemukan dan tanpa penjelasan mengenai ciri yang dominan, tetapi tampak secara jelas bahwa cerpen-cerpen itu memiliki ciri realis. "Waktu Nayla" yang menjadi cerpen terbaik edisi itu pun mudah sekali ditemukan realismenya. Nayla dalam cerpen "Waktu Nayla" adalah potret wanita urban kelas atas yang cemas menghadapi kematian sejak diberitahukan dokter dia menderita kanker ovarium. Tema cerpen ini tidak istimewa, tetapi memiliki kekuatan dalam hal fokus, sudut pandang, dan ekspresi yang kuat. Gerakan mekanis realitas kehidupan di antaranya digambarkan oleh penulis dalam paragraf berikut.

"...Suara mesin tik membahana dalam kamar yang lengang. Riu rendah suara karyawan di kafetaria gedung perkantoran. Ngeceng di Plaza Senayan. Mengeluh bersama sahabat tentang cinta yang bertepuk sebelah tangan. Menampar pipi laki-laki kurang ajar di diskotek. Menghapus air mata yang menitik. Melamun. Membaca stensilan. Makan nasi goreng kambing ramai-ramai dalam mobil di pinggir jalan. Masak Indomie rebus rasa kari ayam. Menatap matahari terbenam. Nonton Formula One atau Piala Dunia di Sports Bar...." ("Waktu Nyala, 2001: 4)

Keinginan-keinginan tokoh utama pun disampaikan dengan hal-hal yang dekat dengan kenyataan sebagaimana dalam paragraf berikut.

"...Menjadi Arnold Schwarzeneger dan menggagalkan aksi teroris yang hendak menabrakkan pesawat ke gedung World Trade Center. Menelan biji durian. Makan rambutan. Nonton

Circue du Soleil. Nonton N'SYNC dan dipanggil di atas panggung untuk diberi kecupan oleh Justin Timberlake. Bertinju dengan Moehammad Ali. Mengalahkan Michael Jordan. Merebut Suami Victoria Beckham. Mengedit karya Gabrielle Garcia Marques. Minum sirup markisa. Baca puisi bareng Presiden Penyair Sutardji Calzoum Bachri. Diculik UFO. Punya toko buku kecil di Taman Ismail Marzuki..." ("Waktu Nayla, 2001: 4).

Dengan demikian, cerpen yang terkesan psikologis ini telah mencoba memakai teknik stream of consciousness, untuk mencapai alusi sebagaimana banyak dipakai pada cerita surealis, tetapi masih dapat dikenali sebagai cerita yang realis. Upaya untuk keluar dari stereotipe penceritaan realis juga dilakukan oleh Radhar Panca Dahana dalam "Sepi Pun Menari di Tepi Hari", cerpen terbaik 2004. Di antara keenam belas cerpen terpilih dalam kumpulan cerpen tahun 2004 yang mengusung permasalahan perempuan, kekerasan, dan marjinalitas dengan gaya realisme sosial, cerpen Radhar mampu memotret kehidupan pernikahan dengan latar sosial yang berbeda. Kisah cinta itu dikemasnya secara tragis, aneh, dan runyam. Perbedaan kelas sosial yang ekstrem antara keduanya ditunjukkan dengan deretan gelar, perbedaan kelas, dan latar sosial budayanya. Arsih, misalnya suka nonton film India, sedangkan suaminya, Ir. Gulian Putra Ariandaru, M.A. suka film Dustin Hoffman dan roman Vikram Seth, gemar menulis, dan membaca buku dan sejumlah deskripsi lain yang memotret sebuah perbedaan sosial yang tajam di masyarakat.

Membicarakan ragam realisme, Kuntowijoyo dalam "Jl. Asmaradana" dalam Kumpulan Cerpen Pilihan *Kompas* 2005 tampil dengan realisme yang natural dan kompleks. Kuntowijoyo dalam hal ini bercerita dalam cerita. Seorang ketua RT lulusan S3 mengisahkan lakon tetangga-tetangganya dengan semua perilaku aneh berikut konfliknya. Tokoh-tokoh itu tampil wajar sebagaimana kesehariannya dan menjadi kekuatan Kuntowijoyo karena mereka hadir dengan karakter dasarnya yang terjaga sepanjang cerpen. Cerita pokok cerpen ini sebenarnya amat jamak dan pasti hadir dengan berbagai variasinya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya sepasang suami-istri yang berbeda suku terganggu oleh tetangganya dan peran ketua RT yang bertindak dilengkapi dengan problem keluarga-keluarga yang ada di wilayah RT tersebut. Meskipun menonjol dari sisi karakter tokoh dan runtutan cerita dalam menghadirkan kompleksitas persoalan sosial, tetapi pada akhir cerita Kuntowijoyo terkesan mengisahkan suatu anekdot yang terkungkung

oleh keanekdotannya. Pada akhirnya cerpen ini tidak mengandung pesan maupun ajaran yang lebih mendalam selain klise moral tentang kebajikan.

Dua tahun kemudian, secara terbuka dalam pengantar edisi *Ripin: Cerpen Kompas Pilihan 2005 – 2006* disebutkan bahwa seluruh cerpen yang ada dalam edisi itu bergaya realis. Disebutkan dalam pengantar edisi itu bahwa realisme digemari oleh sebagian besar penulis meskipun realisme bukan satu-satunya cara untuk memandang realitas karena dalam realisme sesungguhnya hanya akan diperoleh efek atau ilusi realitas, bukan realitas itu sendiri. Meskipun demikian, dalam pengantar itu disebutkan pula bahwa kaum realis yang menulis cerpen di *Kompas* telah mengabaikan rerinci, ketersambungan, dan nalar ilmiah jika mereka berupaya menandingi ilmu. Pendeknya suatu cerpen membuat kaum realis itu beralasan untuk meringkas kompleksitas dan memaksakan akhir sehingga realisme sering kali menjadi setengah-psikologi, setengah sosiologi, setengah antropologi, setengah historiografi, dan akhirnya setengah sastra (*Ripin: Cerpen Kompas Pilihan 2005 – 2006*, 2006: xiv).

“Ripin” (Ugoran Prasad) dalam kumpulan cerpen itu memberi contoh tentang bagaimana realisme pada suatu hari dikerjakan. Sudut pandang seorang anak laki-laki, yaitu tokoh utama ceritam telah membebaskan pengarang dari heroisme yang tidak perlu. Ia membiarkan tokoh-tokohnya berkelindan sendiri dengan latarnya, memperlihatkan paradoks kehidupan mereka, dan pada saat yang sama dengan halus pengarang melakukan suntingan, seperti mengocok peristiwa dengan jitu. Pada kebanyakan realisme, pengarang tidak sabar menyela dan memberikan informasi, khususnya menjelaskan latar yang tentu menghalangi maupun mematikan kelancaran cerita. Namun, dalam “Ripin” latar itu terwujud perlahan melalui motif, sosok, dan peristiwa yang terus menerus menghantui Ripin, tokoh utama, dan ibunya. Sementara pembaca tidak diberitahu, melainkan dibiarkan memandangnya.

Pada edisi tahun 2007, Ayu Utami dalam pengantar *Cinta di Atas Perahu Cadik: Cerpen Kompas Pilihan 2007* tetap mengakui bahwa cerpen-cerpen yang dimuat dan mendominasi di *Kompas* merupakan cerita realis. Dikatakannya bahwa realisme yang diusung dalam cerpen-cerpen *Kompas* adalah realisme sosialis yang berdasarkan pada tertib sosialisme maupun yang bercerita tentang suasana sosialisme meskipun tanpa optimisme dan sikap ideologis. Realisme itu sering kali dianggap

bertendens sehingga melakukan pemaksaan kepada cerita. Di satu sisi realisme dipandang bukan sebagai jalan yang sejajar dengan realita, di sisi yang lain realisme dipandang sebagai tata tertib yang mengatur kekacauan kenyataan dunia luar menjadi dunia baru dalam cerita. Ia dianggap berpretensi menyampaikan realitas, tetapi sesungguhnya ia hanya menertibkan realitas.

Dengan demikian, realisme yang linear dalam edisi ini dipandang tidak mencukupi lagi sehingga edisi ini memilih "Cinta di Atas Perahu Cadik" (karya Seno Gumira Ajidharma) sebagai cerpen terbaik. Gaya cerita tentang kisah cinta Sukab dan Hayati di atas perahu cadik itu dibawakan dengan tidak tertib, bahkan berpindah-pindah sudut pandang. Meskipun dikatakan oleh Ayu Utami bahwa kebiasaan-kebiasaan menombak ikan yang tidak sama dengan kenyataan merupakan bukti bahwa cerita ini tidak realis, tetap saja ciri realis itu muncul pada banyak peristiwa dan rentetan kisahnya yang sangat mudah diikuti. Dalam pengantarnya pun hubungan antara cerpen koran dengan cerpen itu sendiri tidak dapat dipungkiri.

Dalam kumpulan cerpen edisi tahun 2009 pun harus diakui bahwa dengan mudah dijumpai banyak rekaman peristiwa sebagaimana koran. Dikatakan dalam pengantar itu sebagai berikut.

"..dengan mudah bisa kita jumpai banyak rekaman peristiwa yang bukan saja mengingatkan pada hari-hari lembaran sebuah koran pagi, melainkan terlebih lagi juga laiknya berita pada koran pagi dituturkan secara tergepoh-gepoh, sehingga bukan hanya gagal menjadi tuturan informasi, lantaran terlalu sumir, datar, klise, stereotipe, dan terkadang slagonistis juga..." (*Pada Suatu Hari Ada Ibu dan Radian: Cerpen Kompas Pilihan 2009*, hlm. xxiv).

"Pada Suatu Hari, Ada Ibu dan Radian" (Avianti Armand) adalah sebuah fiksi yang juga berhasil tanpa harus berkisah tentang pokok persoalan yang luar biasa, baik dalam arti pelik maupun intensif mengenali pokok persoalan dan kemudian menemukan bentuk dan cara pengucapan yang sesuai dengan karakteristiknya sehingga bisa ekstensif menghadirkan realitas rekanaan tersebut dalam sesosok cerita yang meyakinkan. Sepintas pokok persoalan yang digarap bahkan bukan hanya tampak sederhana, melainkan juga umum dan sehari-hari. Sejumlah jalinan kekerasan rumah tangga pemabuk yang berujung pada pembubuhan sang ayah sebagai musabab penderitaan tak tertanggungkan istri dan anaknya. Hal ini tentu sebagaimana terdapat

dalam berita-berita lembaran koran juga.

Dari deskripsi sejumlah cerpen terbaik dalam serangkaian rentang waktu di atas terlihat bahwa realisme terdapat dalam cerpen-cerpen terbaik Kompas sebagai sebuah upaya untuk menemukan pencapaian estetis penceritaan yang mencoba memformulasikan kenyataan sosiologis ke dalam kenyataan literer. Pada tingkat ini, sebuah cerita yang baik bukanlah semata-mata bertumpu pada isu atau tema yang diangkatnya, tetapi pada cara seorang pengarang menemukan gaya dan bahasa penceritaannya. Oleh karena itu, meskipun sebuah cerita memakai jalan realisme sebagai gaya berceritanya, cerita tersebut menjadi unggul ketika berhasil menghadirkan dalam dirinya sesuatu yang khas. Kekhasan itu tampak dalam narasi penceritaan yang bersandar pada realisme.

Berkaitan dengan kedudukan *Kompas* sebagai sebuah koran harian dan penerbitan yang telah diuraikan dalam sub-bab terdahulu, sangat relevan jika keberadaan cerpen-cerpen realis ini, terutama penilaian dewan juri setiap tahunnya, dianalisis dengan menggunakan teori hegemoni sebagaimana yang dikembangkan dalam tulisan ini. Akan tetapi, sebagai sebuah tinjauan awal, tulisan ini tidak sampai menguraikan apa dan bagaimana yang dilakukan oleh para pengarang terhadap hegemoni yang terjadi, termasuk apakah pengarang melakukan *counter* terhadap hegemoni. Tulisan ini hanya akan melihat bagaimana sebagai sebuah produk harian umum, cerpen-cerpen ini memiliki benang merah. Tulisan ini juga akan menjawab bagaimana benang merah itu menjadi ciri utama cerpen-cerpen terbaik bagi institusi *Kompas* yang mendapatkan respons dari masyarakat luas.

Realisme sebagai Kriteria Estetik yang Hegemonik

Cerpen Pilihan Kompas maupun *Cerpen Kompas Pilihan* yang hampir setiap tahun muncul di pasaran ini diterbitkan oleh koran harian *Kompas* yang memiliki pembaca tertentu di Indonesia. Pembaca dan juga masyarakat yang berada di sekeliling karya itu, baik dalam proses produksi maupun apresiasi, merupakan masyarakat dalam sebuah sistem budaya. Gramsci membedakan masyarakat menjadi dua kelas, yaitu masyarakat sipil dan masyarakat politis. Masyarakat sipil yang dimaksud oleh Gramsci terbentuk dari kelompok masyarakat "suka-rela" atau sekurang-kurangnya yang bersifat rasional dan tidak memaksa, seperti sekolah, keluarga, serikat, dan sebagainya. Sementara itu, masyarakat politis terbentuk dari badan-badan negara seperti

angkatan bersenjata, kepolisian, dan birokrasi pusat yang secara politis berperan sebagai penguasa dominan (Said, 2010: 9).

Indonesia yang digunakan di atas merujuk pada wilayah atau lokasi tempat *Kompas* sebagai sebuah harian terbit dan dibaca. Dalam hal ini, masyarakat yang mempengaruhi produksi dan apresiasinya suatu karya lebih mendekati pada masyarakat sipil dalam batasan yang diberikan oleh Gramsci. Masyarakat yang melingkupi cerpen maupun buku kumpulan cerpen yang merupakan produk budaya ini secara tegas dapat dikatakan sebagai masyarakat sipil karena dalam masyarakat itu terdapat sekelompok gagasan, institusi, dan manusia yang di dalamnya tidak memberikan pengaruh melalui bentuk dominasi, melainkan melalui apa yang dinamakan oleh Gramsci sebagai “kesepakatan” (Said, 2010: 9).

Menurut Gramsci, dalam masyarakat yang tidak bersifat totaliter, bentuk-bentuk kebudayaan tertentu sering sekali tampak lebih dominan daripada bentuk-bentuk kebudayaan yang lainnya, sebagaimana halnya gagasan-gagasan tertentu lebih berpengaruh daripada gagasan-gagasan lainnya. Bentuk kepemimpinan budaya semacam ini diidentifikasi oleh Gramsci (dalam Said, 2010: 9) sebagai *hegemoni*, yaitu sebuah konsep mutlak bagi setiap upaya untuk memahami kehidupan kultural di dalam masyarakat.

Apa yang sebetulnya “disepakati” sebagaimana dalam pemikiran Gramsci di atas? Ada banyak hal yang dapat diuraikan, tetapi dalam tulisan ini hanya akan diuraikan sebuah persoalan, yaitu persoalan realisme dalam cerpen-cerpen tersebut yang kerap kali menjadi warna utama dan menjadi pemenang sebagai cerpen yang terpilih. Hal ini kemungkinan besar terkait dengan *Kompas* sebagai sebuah harian yang berusaha memotret kehidupan melalui karya sastra dan menunjukkan bahwa sebuah gagasan *Kompas* telah menghegemoni masyarakat.

Untuk menunjukkan adanya hegemoni dalam masalah ini, menjelaskan persoalan gaya realis oleh pengarang saja tidak cukup. Hal ini karena hegemoni atau kepemimpinan itu oleh Gramsci didefinisikan sebagai sesuatu yang kompleks yang sekaligus bersifat ekonomis dan etis-politis. Dalam hal hegemoni, harus diperhatikan interes-teres kelompok dan kecenderungan-kecenderungannya yang terhadapnya hegemoni itu dijalankan. Sekalipun hegemoni bersifat etis-politis, ia juga bersifat ekonomis dan didasarkan pada fungsi yang menentukan, yaitu aktivitas ekonomi. Pada momen pertama mungkin terbentuk kesadaran yang bersifat ekonomis dalam lingkup satuan sosial tertentu. Momen

kedua adalah momen yang di dalamnya kesadaran solidaritas dicapai di antara seluruh anggota dalam suatu kelas, tetapi dalam lapangan yang masih murni ekonomik. Momen ketiga adalah momen yang di dalamnya seseorang menjadi sadar bahwa interes korporasinya mengatasi batas-batas korporasi dari kelas yang murni ekonomik menjangkau ke dalam kelompok-kelompok lain yang subordinat.⁵

Momen ketiga ini merupakan momen yang paling menentukan karena struktur lingkungan yang kompleks, ideologi-ideologi yang berkembang masuk ke dalam konfrontasi dan konflik hingga tinggal satu saja maupun satu kombinasi tunggal yang menjadi pemenang, menyebarkan dirinya ke seluruh masyarakat dan menghasilkan kesatuan moral-intelektual. Hegemoni pun terjadi pada momen ini, yaitu kepemimpinan kelompok fundamental atas kelompok-kelompok subordinat. Tiga cara penyebaran gagasan-gagasan filsafat tertentu itu melalui bahasa, *common sense*, dan folklor. Bahasa berpengaruh bagi penyebaran konsepsi tentang dunia tertentu. *Common sense* bersifat kolektif dan menciptakan folklor masa depan, yaitu sebagai fase yang relatif kukuh dari pengetahuan populer pada suatu ruang dan waktu tertentu. *Common sense* memiliki ciri tersebar, tidak terkoordinasi, dari bentuk pikiran bersama pada periode khusus dan dalam lingkungan populer yang khusus pula.⁶

Untuk menjelaskan hal ini, akan diuraikan beberapa hal yang terkait dengan penilaian dari redaktur *Kompas* terhadap cerpen-cerpen itu. Dalam sebuah pengantar edisi *Derabat: Cerpen Pilihan Kompas 1999* (hlm. vii–xi), dikemukakan secara gamblang proses pemilihan cerpen yang sangat tergesa-gesa, dilakukan oleh redaktur harian, dan pertimbangan-pertimbangan praktis yang lain. Dikatakan dalam pengantar itu bahwa pemilihan cerpen dilakukan mengejar HUT ke-34 *Kompas* sehingga tim harus bergerak cepat. Selain itu, jumlah cerpen yang dipilih disebutkan semata-mata berdasarkan pertimbangan yang terkait dengan biaya cetak dan harga jual buku. Tim juri yang disebutkan meliputi penanggung jawab sisipan tentang perempuan, redaktur *Kompas Minggu*, redaktur Desk Polkam, wartawan senior Desk Olah Raga, mantan redaktur Desk Dikbud, wartawan senior dan penulis tajuk, serta wakil redaktur Desk Dikbud. Mereka yang bukan

5 Faruk. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 141-142; Nezar Patria dan Andi Arief, *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni*. (Yogyakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 118-119.

6 Faruk. *Op. Cit.*, hlm. 143-146

pengamat maupun praktisi sastra ini berkewajiban memilih seluruh cerpen sepanjang tahun 1997-1998 hingga menjadi 53 dan menyeleksi kembali hingga menjadi 20. Ada kalimat menarik dari redaktur ketika menyeleksi cerpen tersebut sebagai berikut.

“Akhirnya ditempuh pilihan paling moderat, meski sepintas terkesan amat naif, bahwa cerpenis yang karyanya sudah terpilih pada tahap awal terpaksa untuk karya berikutnya yang masuk nominasi “disingkirkan”. Pertimbangan keadilan dan pemerataan kini berbicara” (Redaksi *Kompas* dalam *Derabat: Cerpen Pilihan Kompas 1999*, hlm. x).

Diakui pula dalam pengantar itu bahwa mereka memiliki berbagai alasan dalam penyeleksian itu mulai dari sudut pandang penceritaan, kekukuhan struktur cerita, hingga alasan-alasan sosiologis dan persoalan lain yang bersifat teknis. Hal serupa juga diungkap dalam pengantar *Mata yang Indah: Cerpen Pilihan Kompas 2001*. Dikatakan dalam pengantar itu bahwa sebagian penyeleksi merupakan tim lama hanya ada dua orang yang berubah. Ada hal menarik yang dikemukakan dalam pengantar itu bahwa tim juri bersepakat melanggar keputusan yang terdahulu yang dibuat oleh tim kecil sehingga jumlah cerpennya menjadi 16 buah. Segi-segi yang dijadikan kriteria penilaian terlihat dalam alinea berikut.

Di sinilah proses pemilihan berlangsung sedikit alot, mengingat ada dua kubu yang saling menjagokan pilihannya. Selain mengungkap kelebihan cerpen yang dijagokan (seperti keterpaduan unsur-unsur yang membentuk bangunan cerita, tokoh dan penokohan yang dianggap agak unik, teknik bercerita, hingga detail-detail suasana yang menunjang peristiwa menjadi sebuah cerita), tak jarang kelebihan-kelebihan itu juga digunakan untuk menyerang cerpen yang dijagokan kubu lain. Begitu pun sebaliknya....” (Pengantar dalam *Mata yang Indah: Cerpen Pilihan Kompas 2001*: hlm. xiii).

Pada edisi *Jejak Tanah: Cerpen Pilihan Kompas 2002*, redaksi terlihat lebih serius melakukan seleksi. Menanggapi sejumlah kritik bahwa pemenang cerpen setiap tahunnya adalah cerpenis senior, redaksi menjelaskan bahwa dasar pemilihan pemenang bukan terletak pada penulisnya, melainkan sejauh mana karya itu tampil dan berinteraksi dengan penikmatnya. Meskipun demikian, subjektivitas redaktur diakui pula dalam pengantar itu sebagai berikut.

"Karya adalah karya dan penulis adalah penulis. Begitupun dalam proses pemilihan cerpen terbaik versi *Kompas* yang sudah dirintis sejak 1992. Di tengah subjektivitas rasa pada masing-masing anggota juri, semangat untuk tetap mengedepankan karya –bukan penulisnya– tetap merupakan acuan utama. (Panitia Pemilihan Cerpen Pilihan Kompas 2002 dalam *Jejak Tanah: Cerpen Pilihan Kompas 2002*, hlm. ix – x).

Kriteria pemilihan cerpen terbaik itu pun tidak dapat dilihat secara tegas dalam edisi *Waktu Nayla: Cerpen Pilihan Kompas 2003*. Dalam pengantarnya secara eksplisit redaktur memaparkan kejenuhan mereka atas pekerjaan yang rutin dan kejenuhan mereka membaca karya-karya yang berpola dari penulis. Redaksi memperkirakan bahwa kejenuhan muncul mungkin karena karya-karya itu diseleksi secara konservatif, tradisional, agar dapat dicerna oleh pembaca sebagai surat kabar umum yang bukan para kritikus sastra. Mengatasi kejenuhan itu, mereka menyerahkan penilaian kepada pembaca sebagai berikut.

"...sesungguhnya batas antara yang terpilih dan yang tak terpilih dalam kumpulan ini begitu tipis. Begitu pun batas antara yang terpilih sebagai cerpen terbaik dengan cerpen-cerpen lain yang dinominasikan. Oleh karena itu, sangat terbuka peluang bagi penikmat cerpen-cerpen di harian *Kompas* untuk berbeda pendapat dengan tim juri..."

Setahun berikutnya, dalam pengantar edisi *Sepi Pun Menari di Tepi Hari: Cerpen Pilihan Kompas 20004*, redaksi mengakui proses seleksi itu tidak banyak berdebat. Namun, pada edisi *Jl. Asmaradana: Cerpen Pilihan Kompas 2005*, redaktur mengembalikan pada kriteria-kriteria yang cukup ketat sebagaimana awal dilakukannya proses seleksi ini sehingga hanya ada sepuluh cerpen yang masuk dalam kumpulan cerpen tersebut.

Hal besar yang dilakukan dalam menentukan cerpen terbaik ialah lepasnya wewenang redaktur *Kompas* pada edisi *Ripin: Cerpen Kompas Pilihan 2005 – 2006*. Seluruh pemilihan cerpen pilihan itu tidak lagi dilakukan oleh redaksi *Kompas*, melainkan dilakukan sepenuhnya oleh pihak luar *Kompas*. Pada edisi tersebut dipilih Prof. Dr. Bambang Sugiharto dan Nirwan Dewanto. Bambang Sugiharto adalah guru besar filsafat, pengajar di Universitas Parahyangan dan ITB yang dinilai telah "bergulat" cukup intens pada wilayah post-modernisme. Sementara itu, Nirwan Dewanto merupakan pengasuh jurnal kebudayaan *Kalam*, editor lembar sastra koran, pengelola kantong kebudayaan, dan aktif dalam

kegiatan kebudayaan. Keduanya diharapkan memiliki kriteria estetika tersendiri yang meliputi berbagai dimensi. Meskipun pada edisi *Cinta di Atas Perahu Cadik* Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono dan Ayu Utami yang memiliki kompetensi semisal dua pendahulunya telah berperan penuh dalam menyeleksi cerpen *Kompas*, redaksi tetap melakukan intervensi dengan memberikan penilaian bahwa karya-karya yang terpilih itu cenderung statis hingga disebutkan oleh Bambang Sukartiono selaku Pemimpin Redaksi Harian *Kompas* sebagai berikut.

"Kami, sebenarnya selalu menanti terobosan-terobosan, keliaran-keliaran, sentakan-sentakan, sehingga ajang sastra di koran tak menjadi mekanis bahkan mubazir..."

Dari serangkaian penjelasan di atas terlihat bahwa gagasan atau aliran realis mewarnai cerpen yang menjadi pilihan *Kompas*. Hal ini menunjukkan adanya suatu hegemoni mengingat dalam konteks ini terdapat rantai kemenangan yang didapat melalui mekanisme konsensus, bukan melalui penindasan terhadap kelas sosial yang lainnya. Dalam hegemoni, ada berbagai cara yang dipakai, misalnya melalui institusi yang ada dalam masyarakat yang menentukan secara langsung atau tidak langsung struktur-struktur kognitif dari masyarakat. Oleh karena itu, hegemoni pada hakikatnya adalah upaya untuk menggiring orang agar menilai dan memandang problematika sosial dalam kerangka yang ditentukan.⁷ Demikian pula dalam penentuan kriteria estetik cerpen-cerpen yang menjadi pilihan ini. Dewan juri dan redaktur *Kompas* merupakan institusi dalam masyarakat yang menentukan kriteria baik dan kriteria estetik yang dilemparkan ke pasar, dinikmati, diharapkan, dan direspons dengan berbagai cara oleh masyarakat. Tidak heran jika sejumlah nama pengarang sering muncul dan atau mendapatkan penghargaan dalam setiap edisinya. Hal ini karena panitia pemilihan cerpen *Kompas* ini memang telah memiliki kriteria estetis, dalam hal ini ialah gagasan realis mengingat *Kompas* merupakan koran harian yang kerap mencoba dan berupaya memotret kehidupan sosial dalam sastra.

Menengok pada pemikiran Gramsci, hegemoni menuntut kontak antara "yang memimpin" dan "yang dipimpin". Agar dapat mencapai kepemimpinannya, ideologi harus disebar. Penyebaran itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan melalui lembaga-lembaga sosial tertentu yang menjadi pusatnya, misalnya bentuk-bentuk sekolah dan

⁷ Nezar Patria dan Andi Arief, *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni*. (Yogyakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 120-121

pengajaran, kematangan dan ketidakmatangan relatif bahasa nasional, sifat-sifat kelompok sosial yang dominan, dan sebagainya. Pusat-pusat itu mempunyai fungsionaris, yaitu kaum intelektual yang menjalankan fungsi organisasional dalam lapangan produksi, kebudayaan, maupun dalam administrasi politik. Kelompok intelektual ini terdiri atas kelompok intelektual organik dan tradisional. Intelektualisme bagi Gramsci bukan dalam pengertian “bakat”, melainkan suatu fungsi dalam hubungan struktur general masyarakat.⁸ Demikian pula dalam konteks ini, aliran realis ini mudah disebarluaskan dengan penerbitan *Kompas* sebagai penerbit dan *Kompas* sebagai koran harian yang memilih oplah tinggi sebagaimana yang telah diuraikan dalam bagian awal tulisan ini.

Tentu saja, selain persoalan kebudayaan, hegemoni, ideologi, kepercayaan populer, dan kaum intelektual itu sendiri, hegemoni didukung oleh negara. Dalam pandangan Gramsci, negara memiliki arti luas, yaitu kompleks menyeluruh aktivitas-aktivitas teoretis dan praktis yang dengannya kelas penguasa tidak hanya membenarkan dan mempertahankan dominasinya, melainkan juga berusaha memenangkan kesetujuan aktif dari mereka yang diperintahnya.⁹ Penguasa dalam hal ini boleh jadi merupakan penguasa dalam usaha penerbitan, penguasa dalam media massa yang mampu memimpin dan mewarnai (baca: mendominasi) informasi kepada masyarakat.

Kesetujuan Masyarakat dan Peran Kaum Intelektual

Terkait dengan kesetujuan atau penyesuaian diri orang-orang yang dipimpin ini, Gramsci¹⁰ membagi menjadi tiga kategori yaitu (1) orang-orang yang menyesuaikan diri karena takut dengan konsekuensi-konsekuensinya apabila tidak menyesuaikan diri; (2) orang yang menyesuaikan diri karena terbiasa mengikuti tujuan-tujuan dengan cara-cara tertentu; dan (3) konformitas yang muncul dari tingkah laku mempunyai tingkat-tingkat kesadaran dan persetujuan dengan unsur tertentu dalam masyarakat. Kesetujuan masyarakat dalam hal ini lebih pada kategori yang kedua dan ketiga karena dapat dipastikan masyarakat pengapresiasi sastra koran ini menunjukkan kesetujuannya pada aliran realis bukan karena rasa ketakutan. Pembaca, pengarang, kritikus, dan masyarakat umum yang bersepakat dengan aliran realis ini mengekspresikan kesetujuannya lebih karena terbiasa mengingat

8 Faruk. *Op. Cit.*, hlm. 147-152; Nezar Patria dan Andi Arief, *Op. Cit.*, hlm. 120.

9 Faruk, *Op. Cit.*, hlm. 152-154.

10 Nezar Patria dan Andi Arief, *Op. Cit.*, hlm.125-126.

sebagai koran harian maupun penerbit *Kompas* sangat mudah diakses oleh masyarakat. Selain itu, mereka juga dapat menunjukkan kesetujuannya karena secara sadar mereka memang merasa cocok atau sesuai dengan kriteria estetis yang dibuat oleh redaktur maupun juri yang dipilih oleh redaktur *Kompas*.

Perlu ditegaskan di sini bahwa Gramsci tidak secara spesifik melihat kategori dan konsensus apa yang determinan menentukan situasi hegemonis. Konsensus baginya mewujudkan suatu hipotesis bahwa terciptanya karena ada dasar persetujuan, sedangkan hegemoni melalui konsensus muncul melalui komitmen aktif atas kelas sosial yang secara historis lahir dalam hubungan produksi. Kemunculan konsensus bukan karena kelas yang terhegemoni menganggap struktur sosial yang ada sebagai keinginan mereka. Sebaliknya, hal tersebut terjadi karena mereka kekurangan basis konseptual yang membentuk kesadaran yang memungkinkan mereka memahami realitas sosial secara efektif. Pertentangan kelas itu secara efektif dinetralisasikan dalam masyarakat kapitalis lanjut yang diawasi oleh kaum borjuis sehingga pertentangan pun menjadi sebuah ilusi. "Konsensus" terselubung yang memperkuat hegemoni borjuis ini disebut oleh Gramsci sebagai gejala integrasi budaya. Biang keladi dari gejala ini menurut Gramsci terdiri atas dua hal, yaitu pendidikan yang tidak membangkitkan kemampuan berpikir kritis dan mekanisme kelembagaan yang menjadi tangan-tangan penguasa.¹¹

Kekurangan basis konseptual yang membentuk kesadaran yang memungkinkan mereka memahami realitas sosial secara efektif menjadi kata kunci dalam persoalan hegemoni kriteria estetis cerpen pilihan *Kompas* ini. Untuk memperjelas hal ini, perlu dilihat siapa redaktur dan dewan juri yang dipilih oleh redaktur *Kompas* untuk menentukan kriteria terbaik itu. Mereka ialah Ninuk Mardiana Pambudi (penanggung jawab sisipan tentang perempuan), Dri Fitriasia (redaktur *Kompas Minggu*), Myrna Ratna Maulidiana (redaktur Desk Polkam), Hendry Ch. Bangun (wartawan senior Desk Olah Raga dan wapemred *Warta Kota*), Efix Mulyadi (mantan redaktur Desk Dikbud), J. B. Kristanto (wartawan senior dan penulis tajuk *Kompas*), serta Kenedi Nurhan (wakil redaktur Desk Dikbud) pada edisi 1999. Mereka mempertegas penilaiannya dengan meminta tulisan apresiatif dari penulis tamu yaitu Ahmad Sahal, koordinator diskusi Teater Utan Kayu dan redaktur jurnal kebudayaan *Kalam* serta penerbit Mizan, serta Prof. Dr. Toety Heraty yang merupakan akademisi sekaligus praktisi di bidang sastra.

11 *Ibid.*, hlm. 126-127

Formasi penyeleksi yang memberikan penilaian estetis itu tidak banyak berubah setiap tahunnya dengan penambahan seorang redaktur, Simon Ferry Santoso (edisi 2001). Penulis tamu pada edisi ini ialah Hasif Amini, pemerhati cerpen, dan Alois A. Nugroho akademisi dari Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta. Selanjutnya, pada edisi 2002, formasi redaktur tidak berubah dan mereka tetap mengundang penulis tamu untuk mengapresiasi cerpen pilihan mereka, yaitu praktisi dan pengamat sastra Arief Budiman dan Darmanto Jatman. Setahun berikutnya (2003), dengan formasi redaktur yang sama *Kompas* hanya menghadiri penulis akademisi, yaitu I Nyoman Darma Putra dari Universitas Udayana. Sama dengan tahun sebelumnya, dengan formasi redaktur yang bekerja rutin, mereka menggandeng Melani Budianta dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia untuk memberikan apresiasi pada karya yang telah mereka tetapkan dan pada edisi 2005, pengapresiasi itu ialah akademisi dan pemerhati sastra, Jean Couteu dan Budi Darma.

Mekanisme besar telah berubah sejak 2006 dengan pergantian judul buku kumpulan cerpen itu menjadi *Cerpen Kompas Pilihan*. Pada tahun ini akademisi Prof. Dr. Bambang Sugiharto dan sastrawan Nirwan Dewanto dipilih oleh redaktur *Kompas* untuk memilih secara keseluruhan cerpen-cerpen yang dianggap baik dan memilih yang terbaik. Hal ini terus berlangsung pada tahun-tahun berikutnya. Pada 2007 kepanitiaan diserahkan pada akademisi Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono dan sastrawan Ayu Utami dan pada 2008 kepanitiaan diserahkan pada Linda Christanty, peraih Khatulistiwa Literary Award 2004 dan Rocky Gerung, pengajar filsafat Fakultas Ilmu Budaya UI, sedangkan pada 2009 kepanitiaan diserahkan kepada kritikus sastra, Budiarto Danujaya dan Menteri Riset dan Teknologi 2004-2009 Kusmayanto Kadiman.

Keterlibatan redatur *Kompas* beserta sejumlah akademisi dan praktisi sastra di atas bertujuan agar kriteria estetis yang diusung dalam cerpen pilihan itu telah mendapatkan "persetujuan" dari berbagai elemen masyarakat. Namun, mengingat benang merah atau ciri realis muncul dalam cerpen-cerpen terbaik itu, ada baiknya mengingat pada pendapat Gramsci¹² bahwa biang keladi dari gejala hegemoni ini terdiri atas dua hal, yaitu pendidikan yang tidak membangkitkan kemampuan berpikir kritis dan mekanisme kelembagaan yang menjadi tanggungan penguasa.

12 *Ibid.*, hlm. 126-127

Penutup

Sebagai sebuah koran harian dan penerbit terkemuka *Kompas* mudah menyampaikan produk-produknya kepada masyarakat. Respons masyarakat yang memberikan apresiasi terhadap buku kumpulan cerpen *Kompas* itu pun sangat luar biasa sehingga ia menjadi bacaan yang mengemuka. Namun, ternyata ada benang merah dalam cerpen-cerpen yang menjadi pilihan itu selama belasan tahun, yaitu karya yang realistis. Redaktur, akademisi, dan praktisi yang terlibat dalam penentuan kriteria estetik setiap tahunnya itu terlihat tetap tunduk kepada kriteria awal redaktur *Kompas* saat menyeleksi karya tersebut layak muat atau tidaknya untuk rubrik edisi *Kompas Minggu*. Kemudahan dicerna pembaca umum, potret sosial masyarakat yang dicoba ditangkap sebagaimana berita koran, merupakan ciri yang kental dalam cerpen pilihan itu. Oleh karena itu, diperlukan akademisi yang dapat membangkitkan kemampuan kritis dan mekanisme kelembagaan yang dapat terlepas dari berbagai pesan dan kebiasaan untuk mewujudkan cerpen yang dianggap pilihan sebagai cerpen yang berkualitas dari perspektif sastra itu sendiri. Itulah yang ditawarkan oleh Gramsci sebagai sebuah solusi. (#)

Daftar Bacaan

- Abrams, M. H.(1981). *A Glossary of Literary Terms*. USA: Holt Rinehart Winston.
- Damono, Sapardi Djoko.(1878). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Faruk.(2010). *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fowler, Roger (ed.).(1987). *A Dictionary of Modern Critical Terms*. London and New York: Routledge and Kegan Paul.
- Nurhan, Kenedi (ed.).(1999). *Derabat: Cerpen Pilihan Kompas 1999*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- _____ (2002). *Dua Tengkorak Kepala: Cerpen Pilihan Kompas 2000*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- _____ (2001). *Mata yang Indah: Cerpen Pilihan Kompas 2001*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- _____ (2002). *Jejak Tanah: Cerpen Pilihan Kompas 2002*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- _____ (2003). *Waktu Nayla: Cerpen Pilihan Kompas 2003*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

- _____ (2004). *Sepi pun Menari di Tepi Hari: Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2004*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- _____ (2005). *Jl. Asmaradana: Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2005*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Pambudi, Ninuk Mardiana (ed.). (2007). *Ripin: Cerpen Kompas Pilihan 2005 – 2006*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- _____ (2008). *Cinta di Atas Perahu Cadik: Cerpen Kompas Pilihan 2007*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- _____ (2009). *Pada Suatu Hari, Ada Ibu dan Radian: Cerpen Kompas Pilihan 2009*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Patria, Nezar dan Arief, Andi. (2003). *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Balai Pustaka.
- Said, Edward W. (2010). *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukan Timur sebagai Subjek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiono, Muhadi. (2006). *Kritik Antonio Gramsci terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Yusuf, Suhendra. (1995). *Leksikon Sastra*. Bandung: Mandar Maju.